

# CINTA MAYA

Cermin berwarna *pink* terpampang dengan cantiknya di dinding. Hampir semua furnitur di kamar Maya berwarna *pink*. Sudah pasti *pink* merupakan warna kesukaan Maya. Gadis belia yang dengan mudahnya ditemui di keramaian karena perawakannya yang tinggi, berkulit putih, wajah *innocent*, dengan bentuk tubuh bak gitar serta berambut hitam panjang. Kesimpulannya, Maya adalah gadis yang cantik konvensional.

Sederetan kosmetik perawatan wajah telah tersedia di meja riasnya. Dan ritual perawatan wajah pun dimulai. Hapus *make up* terlebih dahulu dengan *cleansing oil*, lalu lanjutkan pakai *facial foam*. Ia menyapukan *toner* ke kulit menggunakan kapas, setelah kulit bersih menyemprotkan *face mist*. Kemudian mengaplikasikan vitamin C serum ke kulit. Mengoles pelembap pada seluruh wajah, leher, juga belakang leher dan dekat tulang selangka. Lalu mengaplikasikan *facial oil* dan *last but not least* pakai *sunscreen*.

“*Done!!* Sudah syantikah akyu?” tanya Maya pada si cermin sambil berpose cantik ala Syahrini. Tiba-tiba cermin itu retak. Maya memang sangat memperhatikan dan merawat bagian tubuhnya dari kepala sampai ke kaki. Ia rela

berkeringat (walaupun ia jijik dengan keringatnya sendiri) sewaktu mengikuti senam zumba demi mendapatkan perut rata.

Sebagai imbalannya, banyak pria yang melirikinya ke mana pun dan di mana pun ia berada dan Maya menyukai hal itu, mengetahui bahwa ia adalah salah satu wanita di kampusnya yang diincar para pria. Di samping cantik secara fisik, Maya juga ramah, supel, dan cerdas. Berjalan melenggak-lenggok menuju kampusnya sudah seperti supermodel yang berjalan di atas *catwalk* saja.

“Hei pinky!” sapa Cinta sambil menepuk pundak Maya.

“Hai, say,” sahut Maya.

“Yuk, kita sudah telat nih,” timpalnya.

“Santai, dosennya juga suka telat sist,” kata Cinta.

“Ha-ha-ha.” Maya tertawa. Pepohonan rindang menghiasi pinggir jalan menuju Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Sebut saja jati, meranti, kopi, karet, dan matoa. Maya dan Cinta memasuki kelas mereka. Benar saja, dosen mereka belum datang. Di kelas masih terdengar ingar-bingar para mahasiswa.

“Kreekk...,” Tiba-tiba suara pintu kelas berbunyi tanda ada orang yang masuk. Lalu masuklah sosok wanita berkulit pucat, rambut hitam panjang, serta memakai *dress* putih panjang. Ia berjalan tertatih-tatih. Sekejap, seluruh kelas merasa merinding. Oh ya, ini bukan novel horor ya. Baiklah, ternyata bukan Sadako yang masuk, melainkan dosen Bahasa Jepang. Ibu Nur adalah dosen Bahasa Jepang

yang ditakuti. Lagi-lagi bukan karena Ibu Nur mirip Sadako.

“*Minna san, ohayougozaimasu,*” sapa sang dosen di depan kelas.

Mahasiswa dengan penuh semangat membalas sapaan beliau, “*Ohayou gozaimasu.*” Nur Sensei, begitulah panggilan untuk dosen dalam bahasa Jepang.

“Sebelum kita masuk ke modul pertama, alangkah baiknya kalian memperkenalkan diri satu per satu terlebih dahulu ya.”

“Ahsiapp,” celetuk salah satu mahasiswa. Para mahasiswa pun bergantian memperkenalkan diri di depan kelas.

Kuliah berlangsung selama 45 menit, setelah itu waktunya istirahat. Para mahasiswa satu per satu meninggalkan kelas menuju kantin. Maya berjalan perlahan, tetapi pasti dengan memegang tas jinjingnya.

Cinta menghampiri Maya. “Eh, May... aku tadi lupa tanya kamu.”

“Tanya apa Cin? Kok kayaknya penting banget?” jawab Maya.

“Begini, kemarin Angga, anak sastra Belanda minta nomor HP kamu ke aku.” Cinta memberi tahu seraya menunjukkan WhatsApp dari Angga.

Maya menjawab, “*Owalaahh...* itu toh. Ya sudah kamu kasih saja nggak apa-apa, kok.”

Cinta mencubit kedua pipi Maya yang sudah kayak bola sampai melar, sambil berkata, “Sip deh Maya yang

cantik dan baik hati.”

“He-he-he,” Maya cengengesan.

Sudah memasuki kantin, Maya dan Cinta sama-sama memesan pecel ayam.

Riri bergabung ke meja mereka. “Hai, hai... ibu-ibu ini nggak ajak-ajak eike ya,” Riri mendengus.

Maya dan Cinta saling bertatapan. Pasalnya, Riri memang cantik dan seksi, hanya saja teman-teman banyak yang tidak suka padanya. Mungkin karena ia kerap kali cari perhatian dengan berbagai macam cara. Masih ingat modus lawas seorang wanita yang dengan sengaja menjatuhkan sapatungannya di depan pria incarannya? Begitulah salah satu yang bisa dilakukan Riri.

Maya tersenyum manis. “Hai Riri, silakan bergabung.”

“Gitu dong, *thanks*,” sahut Riri. “*Wait... wait...* lihat deh arah jarum jam 11 dari aku. Itu namanya Angga. Ganteng ya.” Riri melirik ke arah Angga.

Cinta segera memberi tahu Riri. “Oh itu mah *fans* beratnya Maya, Ri. Dia mau PDKT ke Maya. *So sorry ya jeung.*”

Tampak sedikit raut kekecewaan di wajah Riri. “*It’s ok.*” Antara Riri dan Maya tentu lebih cantik dan seksi Maya. Riri terlihat seksi karena ia sering mengenakan baju yang seksi, sedangkan yang membuat Maya terlihat seksi adalah auranya yang terpancar.

Hujan rintik-rintik membasahi lingkungan FIB UI. Tampak dari kejauhan Angga bersama teman-teman

jurusan Belanda lainnya berhamburan keluar dari kelas. Maya sedang duduk di gazebo depan kelas Angga menunggu hujan berhenti. Lewat di depan Maya, mahasiswi asing dari Jepang. Dengan ramah Maya menyapa mahasiswi asing tersebut. Telolet... WhatsApp Maya berbunyi. Ia pun segera mengeceknya.

Ternyata WhatsApp dari Angga.

Hallo Maya, aku Angga. Salam kenal ya. Hmmm... kamu lagi di mana sekarang?

Maya tidak menyadari kalau Angga sudah di gazebo dibelakang dirinya.

Maya mengetik.

Hai Angga. Salam kenal. Aku lagi di gazebo depan gedung 8 nih.

Dengan cepat WhatsApp kembali berbunyi.

Kalau begitu boleh aku ke sana?

Maya menjawab:

Boleh, silakan.

“Halooo...” Tiba-tiba Angga muncul di depan Maya.

Spontan Maya yang jarang latah menjadi latah saking kagetnya, “Eh ganteng, ganteng.” Maya tersenyum kikuk karena ketahuan isi latahnya.

Angga tertawa. “Siapa yang ganteng Neng?” tanyanya pura-pura tidak tahu.

“Eh Angga, kamu terbang ya? Cepet banget sampainya.” Buru-buru Maya mengalihkan perhatian.

Angga tertawa lebih keras. “Kamu tidak tahu kalau dari tadi aku di belakang kamu.”

“Oh begitu ya,” jawab Maya malu-malu.

Maya juga baru menyadari kalau hujan sudah reda dari tadi. “Eh Angga, aku pulang dulu ya. Keburu kemalaman.”

Angga menahannya. “Aku baru datang masa kamu sudah mau pulang. Kamu ngekos, kan? Kita ngopi dulu yuk.”

“Oke, boleh. Memangnya rumah kamu di mana?” tanya Maya basa-basi.

Angga menjawab, “Tempat kosku dekat dengan tempat kos kamu tahu.”

“Oh gitu ya. Ya sudah, mau ngopi di mana?”

Angga pun mengajak Maya ke kafe dekat tempat kos mereka. “Kamu mau pesan apa May?” tanya Angga.

“Huff, sebenarnya aku tidak terlalu suka kopi, tapi aku pesan *cappucino* hangat saja deh,” jawab Maya.

“Oke. Mas pesan *cappucino* hangat satu dan *macchiato* hangat satu,” jelas Angga pada *waitress* kafe tersebut.

Beberapa menit kemudian. Maya bertanya penasaran, “Kamu suka sekali kopi ya?”

Angga tersenyum. “Suka sekali.”

“Lalu kenapa memesan *macchiato* ini,” lanjut Maya sambil menyodorkan *macchiato* yang sudah sampai ke Angga.

Angga menyipitkan matanya sambil menatap Maya. “Aku suka kopi yang strong tapi entah kenapa malam ini aku lagi pengen susu. Mungkin yang ada di depanku sekarang putihnya seputih susu.”

Mendengar gombalan Angga membuat perut Maya sedikit mual. Namun, ia tetap menjawab, “Kamu bisa aja.” Maya melirik jam tangannya yang sudah menunjukkan jam 9 malam. Ia pun menyeruput *cappucino*-nya yang disusul Angga.

“Oke, sekarang sudah jam 9 nih. Aku tidak boleh tidur larut malam. Bikin mata nggak *fresh*.” Maya sangat ketat menjaga tubuhnya dari kepala sampai kaki.

“Oh, oke Maya, aku antar sampai depan tempat kosmu ya.” Angga menawarkan diri.

“Oke, Angga,” sahut Maya.

“Kringgg... kriinggg...” Alarm di HP Maya berbunyi. Maya terbangun. Setiap pagi ia bangun pukul 5 pagi untuk sarapan, senam zumba selama beberapa menit kemudian mandi pagi. Selesai itu semua, Maya melanjutkan dengan mencuci pakaiannya karena kuliahnya masuk siang. Maya berjalan tergesa-gesa takut terlambat masuk kuliah jam pertama. Tiba-tiba Angga melintas di depan Maya dan juga Riri yang hendak menghampiri Maya dari depan.

“Hai Angga,” sapa Riri sebelum ia mendekati Maya. Angga yang baru sadar kalau dari samping Maya berjalan ke arah dirinya, antara Maya, Riri dan Angga kalau dilihat dari *drone* tampak seperti pertigaan jalan.

“Hai Riya, eh, ma ma Mayaa.” Secepat kilat Angga berpaling ke arah Maya. Seperti maling yang tertangkap basah, begitulah ekspresi Angga saat itu.

“Oh, hai juga Angga,” Maya tetap *positive thinking*.

Namun, tidak dengan Riri yang sepertinya saat itu sedang menabuh genderang perang dengan Maya. “Oops, ketahuan deh,” bisiknya sambil tersenyum licik bak pemeran antagonis sinetron. Maya yang punya *sixth sense* pun melihat tanduk keluar dari kepala Riri.

*Angga memang ramah terhadap semua orang, so what kalau ia juga bersikap ramah terhadap Riri yang kebetulan menyapanya duluan*, pikir Maya. “Jangan posesif gitu ah, belum apa-apa sudah mau cemburu.” Maya melakukan *selftalk* bermaksud menenangkan diri.

Maya bersama Riri berjalan menuju kelas mereka, sedangkan Angga yang *lebay* masih setengah shock. Bukan apa-apa, Maya tidak tahu kalau Angga itu seorang *playboy*. Ia juga tertarik dengan Riri.

Hari demi hari Maya jalani dengan kuliah dan ikut UKM (unit kegiatan mahasiswa) *Ninjutsu* atau dalam bahasa Indonesianya ninja. Dari kecil Maya suka dengan bela diri, apalagi semenjak ia tumbuh dewasa ia merasa penting untuk dirinya bisa bela diri. Dan mengapa ia memilih *ninjutsu* yang walaupun sudah terbilang kuno adalah karena teknik kecepatannya sangat diperlukan Maya.

Hari ini adalah kedua kalinya Maya mengikuti UKM *Ninjutsu*. Pada pertemuan kali ini, para junior diajarkan *tai jutsu* atau bertarung dengan tangan kosong oleh *sempai* (sebutan senior bela diri dalam bahasa Jepang) mereka.



Secara bergilir mereka melakukan *tai jutsu*, tiba giliran Maya yang maju.

Maya *selftalk*, “Ayo Maya, kamu bisa. Tatap matanya. Kuda-kuda.” Maya pun pasang badan sambil menatap dalam-dalam mata sang *sempai*.

*Sempai* malah tampak salah tingkah, entah apa yang dipikirkannya. Ia langsung memberi tanda berhenti dan berkata pada Maya, “Non, kita bukan sedang berkencan sampai harus saling bertatapan. Saya juga bukan Deddy Corbuzier yang menyuruh kamu tatap mata saya.”

“Penting untuk diketahui dan diingat, dalam *tai jutsu* tidak dianjurkan menatap mata karena kita harus siaga pada serangan tangan lawan. Jadi, fokus saja pada keseluruhan tubuh lawan,” lanjutnya kepada semua juniornya.

Maya tertawa geli, “Baik *Sempai*.” Mereka kemudian melanjutkan *tai jutsu*-nya. Kegiatan berlangsung selama satu jam. Waktunya pulang. Maya menyeka keringatnya lalu mengganti baju di toilet. Selesai beres-beres Maya pun pulang.

Hari ini adalah hari Sabtu, sedangkan besok adalah Minggu. Itu artinya hari ini sudah memasuki *weekend*. Maya hanya menghabiskan waktu di rumah sebelum akhirnya Angga WhatsApp dirinya.

Hai Maya, kamu ada rencana ga hari ini. Aku mau ajak kamu dinner nih, mau ga?

Maya yang juga merasa tertarik dengan Angga pun segera menjawab.

Hai Angga, aku belum ada acara apa-apa. Boleh kalau mau dinner. Jam berapa dan di mana?

Aku jemput kamu dulu ya

Balas Angga.

Ok

Jawab Maya.

Angga menjemput Maya dengan mobil Alphardnya. Mengenakan *T-shirt* biru muda serta memakai kacamata hitam, Angga tampak percaya diri. Mobil melaju kencang hingga mereka sampai di depan Rukan Artha Gading. Tepatnya di depan Semur Jengkol Angga.

*Semur jengkol Angga?!!* pekit Maya dalam hati.

“Ehm, aku tahu yang kamu pikirkan. Nama hanya kebetulan sama, lagi pula kita tidak akan masuk ke sana, tapi sebaliknya,” jelas Angga.

“Oh Waroeng Manado.” Maya lega.

“Yuk kita masuk, aku tahu kamu orang Manado jadi aku ajak kamu ke sini,” kata Angga.

Dalam hati Maya, *So sweet*.

Mereka memesan makanan masing-masing.

“Kriinggg...” HP Angga berdering. “Kriinggg... kriinggg...” Seakan tidak memberikan kesempatan pada Angga untuk berpikir HP berdering tanpa henti. Angga